

ANALISIS SIKAP SOPAN SANTUN TERHADAP KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA SD NEGERI MAYANGAN

Salsabila Octaviasari¹, Henry Aditia Rigianti², Wahyu Kurniawati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author email: salsabilaoctaa@gmail.com

Article History

Received : 22 October 2023

Revised : 2 November 2023

Published: 18 November 2023

ABSTRACT

This study uses a type of qualitative descriptive research related to the analysis of politeness towards the socially caring character of elementary school students. The first key informant is the class teacher by conducting an interview process. This study uses observation, interviews, and documentation to collect data. Politeness is a reflection of morals that can be achieved through the learning process at school. Behavior needs to be formed since students are at the Elementary School Education level, because when they are at this level it influences the further development of Education. With the cultivation of polite values to children, it is necessary that the child can socialize well in his social environment. The formation of a social caring character is very important to be instilled from an early age. Through the formation of a social caring character, children are expected to be able to instill life habits to care for and empathize with others, and to always be responsive to friends who are in trouble. This study aims to find out how important polite behavior is to produce socially caring characters in elementary school age children. The results show that politeness in elementary school students can still be developed because politeness will affect the social caring character of individuals.

Keywords: *Politeness, Social Care, Qualitative Descriptive*



LATAR BELAKANG

Dunia Pendidikan sampai saat ini masih berperan penting dalam upaya pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa selain untuk mencerdaskan siswa, juga membimbing siswanya untuk berbuat sesuai dengan adat, nilai, dan budaya yang berlaku di lingkungan sosial. Guru ditugaskan untuk membimbing siswanya dikarenakan dilihat dari kondisi dilapangan saat ini, banyak sekali perilaku siswa yang tidak mencerminkan seseorang pelajar yang terpelajar. Misalnya, siswa berani dengan gurunya, siswa yang memiliki sikap acuh tak acuh jika diberi nasihat, berbicara dengan guru dengan bahasa yang kasar dan dengan nada tinggi, dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki sikap seperti yang disebutkan tadi sangat jauh dari mencerminkan budaya sopan santun yang berlaku dilingkungan sosialnya.

Dari 18 karakter yang dimiliki siswa, karakter sopan santun adalah salah satunya. Sopan santun adalah nilai yang alami dan sangat populer, menurut Djuwita (2017: 28). Sopan santun yang dimaksud adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang menghormati dan ramah terhadap orang lain. Sopan, menurut kamus bahasa Indonesia, berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sementara santun berarti halus dan baik (dalam budi bahasa dan tingkah laku). Sopan santun adalah pengetahuan yang menghormati melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku jika kedua kalimat itu digabungkan.

Sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, orang dewasa, dan lingkungan tempat asalnya. Sopan santun merupakan tata krama pada

kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian serta budi pekerti luhur yang pada dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak (Marzuki, 2009, p.8). Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Bentuk tingkah laku sosial anak, seperti sikapnya terhadap orang lain serta kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dipelajari. Pembentukan sopan santun dimulai dari lingkungan keluarga. Anak akan meniru sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mempunyai perilaku sopan pada umumnya berasal dari keluarga yang juga sopan, demikian juga sebaliknya anak yang mempunyai sikap kasar tentunya sikap keluarga juga kasar.

Meskipun sopan santun adalah sifat yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah dasar, sifat ini juga secara bertahap hilang. Menurut Mardani (2019: 105) Dalam pelaksanaannya sikap sopan santun peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti 1) mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, 2) menyalami orang yang lebih tua, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi kepada orang lain baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua, 3) tidak membuat keributan, tidak suka mengganggu teman, tidak berkelahi dengan teman, tidak meludah di sembarang tempat, 4) meminta izin ketika hendak meminjam barang orang lain, dan 5) mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut belum terlaksana dengan sempurna pada karakter peserta didik di sekolah dasar.

Banyak pendapat menyatakan bahwa anak sekarang kurang sopan, kurang menghargai sesama, dan kurang

menghormati orang yang lebih tua. Orang tua dan guru harus mengajarkan anak-anak nilai sopan santun sejak dini, dengan memberikan contoh dan memahami pentingnya sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan nilai sopan santun pada anak-anak mereka, seperti memberikan contoh penggunaan media sosial yang sopan dan mengajarkan etika berkomunikasi secara online.

Indikator sopan santun sendiri meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap santun mekan sejak dengan sikap seseorang terhadap yang apa yang dilihat dan dirasakan dalam situasi dan kemudian kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang tepat adalah mengedepankan kepribadian yang baik dan menghargai setiap orang. Sopan santun juga dapat dilihat dalam perkataan. Tingkah laku baik atau buruk juga dapat mempengaruhi kesantunan seseorang. Sebenarnya sikap santun ini ditanamkan pada sat anak usia dini, namun tergantung bagaimana ia mengembangkannya.

Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Perilaku perlu dibentuk sejak siswa berada di jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, sebab saat berada pada jenjang ini berpengaruh pada perkembangan Pendidikan selanjutnya. Sikap sopan santun siswa bisa dibentuk melalui bimbingan konseling di sekolah. Siswa jenjang Sekolah Dasar, sikap sopan santun perlu dikembangkan yaitu dimulai dari mengingat, pada berbagai macam aktivitas yang membutuhkan interaksi antara individu sebagai contoh tidak berbicara keras atau kasar kepada orang yang lebih

tua. Menjadi seorang guru yang bertanggungjawab bukan saja di aspek kognitif, tetapi juga aspek perkembangan sosial anak. Dalam mengajarkan sopan santun pada siswa bisa dengan metode bimbingan kelompok.

Nurihsan (2006: 23) mengungkapkan bimbingan kelompok artinya bantuan terhadap individu yang dilaksanakan pada keadaan berkelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Selanjutnya dijelaskan juga aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki serta mengembangk-an pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, dan pengembangan diri. Bimbingan melalui kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana serta penyelesaian dilema khususnya permasalahan rendahnya perilaku sopan santun pada peserta didik.

Dengan adanya penanaman nilai nilai sopan santun kepada anak diperlukan anak tadi bisa bersosialisai dengan baik di lingkungan sosialnya. Selain itu juga mewujudkan anak yang memiliki karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti (Ahmadi, 2021). Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan pada lembaga pendidikan kita mengingat krisisnya degradasi karakter atau moralitas anak bangsa. Di sinilah letak pentingnya menanamkan sikap sopan santun melalui

pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan pada institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Selain itu, diharapkan di masa yang akan tiba akan terlahirnya generasi bangsa yang mempunyai karakter peduli sosial yang tinggi.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merumuskan 18 nilai nilai yang perlu dikembangkan melalui Pendidikan karakter, supaya siswa memiliki watak dan sikap yang baik, diantaranya: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) berdikari, (8) demokratis, (9) rasa ingin memahami, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai preatasi, (13) bersahabat, (14) cinta tenang, (15) gemar memaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Dengan adanya Pendidikan karakter dapat menanamkan kebiasaan siswa, sehingga siswa dapat mengerti dan paham mana yang benar dan mana yang salah, dan dapat bisa merasakan nilai baik didalamnya.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Saat ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, termasuk seluruh kemampuan mental. Periode ini dikenal sebagai "usia emas perkembangan" oleh para ahli. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas tenaga kerja manusia di masa depan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada usia saat anak berada pada usia dini. Oleh karena itu, pemerintah harus

mempertimbangkan sektor ini sama seperti sektor lain.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah salah satu dari banyak cara yang dapat digunakan untuk mendorong pengembangan pendidikan karakter pada usia dini. Kegiatan ini membutuhkan kesiapan mental, sosial, dan emosional selain kemampuan kognitif. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus menarik, bervariasi, dan menyenangkan. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan bermain peran mendukung tujuan pendidikan nasional.

Peduli sosial merupakan tindakan peduli pada lingkungan sosial di sekitar untuk selalui ingin memberi bantuan pada orang sekitar. Salah satu nilai yang terdapat pada pendidikan karakter ialah karakter peduli sosial. Peduli sosial ialah suatu sikap yang menunjukkan rasa simpati dan empati kepada seseorang dan seseorang yang membutuhkan bantuan. Pengertian tersebut sesuai pendapat A. Tabi'in (2017:43) tentang pengertian peduli sosial yaitu perasaan bertanggung jawab untuk membantu kesusahan yang dialami oleh seseorang dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Indikator yang menggambarkan karakter peduli sosial adalah: (1) saling membantu, (2) sopan terhadap orang yang lebih tua, (3) memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan, (4) menghormati orang lain, (5) menghargai orang lain, (6) suka bergotong royong, (7) aktif di lingkungan masyarakat, dan (8) saling menolong.

Peduli sosial berasal dari interaksi sosial yang dialami oleh individu; interaksi sosial mencakup lebih dari hanya kontak dan hubungan di antara anggota kelompok sosial; hubungan ini membentuk hubungan timbal balik yang memengaruhi cara

masing-masing individu berperilaku sebagai anggota masyarakat.

Kepedulian sosial ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, kekeluargaan dan jauh dari kesombongan, keegoisan dan individualisme. Peduli terhadap lingkungan menumbuhkan rasa kemanusiaan, solidaritas dan rasa memiliki. Sama seperti halnya sopan santun, karakter peduli sosial perlu ditanamkan pada anak usia dini. Siswa Sekolah Dasar memerlukan bimbingan untuk menerapkan karakter peduli sosial tersebut. Karena kurang sadarnya dengan karakter peduli sosial menyebabkan siswa berdampak buruk dengan lingkungan sekitarnya. Anak menjadi memiliki sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, anak menjadi tidak sopan dan tidak menghargai orang lain, dan juga kurangnya perilaku saling tolong menolong antar manusia. Berdasarkan dari hasil observasi ditemukan kasus bahwa karakter peduli sosial anak terhadap sesamanya belum terlihat. Anak-anak lebih bersifat acuh tidak acuh dan bersikap tak sopan terhadap orang disekitarnya.

Peduli sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial ini menunjukkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri. Sifat saling tergantung muncul karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Yaumi, 2014).

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain, jadi mereka ingin membantu dan membantu mereka yang kesulitan. Dalam pendidikan karakter Indonesia, nilai-nilai dasar kepedulian sosial adalah seperti berikut: penuh kasih sayang, perhatian,

kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, dan suka membantu orang lain.

Sikap sopan santun dan karakter peduli sosial memiliki hubungan yang erat. Menghormati orang lain: Mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih adalah beberapa cara seseorang menunjukkan penghormatan mereka terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang dapat membantu mengembangkan karakter yang peduli sosial. Menunjukkan empati terhadap orang lain: Sikap sopan santun menunjukkan empati seseorang terhadap orang lain, seperti menunjukkan simpati dan memberikan dukungan saat orang lain mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, yang dapat membentuk karakter peduli sosial. Meningkatkan kerukunan sosial: Bersikap sopan dapat membantu meningkatkan kerukunan sosial di lingkungan sekitarnya. Sifat sopan santun dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghargai, tolong menolong, dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu membangun karakter yang peduli sosial.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan buat mengetahui bagaimana pentingnya perilaku sopan santun buat menghasilkan karakter peduli sosial di anak usia SD. Peneliti juga tertarik untuk menyelidiki lebih dalam tentang sejauhmana sekolah sebagai forum

pendidikan formal menjalankan pelatihan pendidikan karakter pada kaitannya menggunakan perilaku sopan santun dan peduli sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif terkait analisis sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial siswa sekolah dasar, informan kunci yang pertama adalah guru kelas dengan melakukan proses wawancara. Guru kelas merupakan informan kunci pertama karena guru bertanggungjawab dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti hanya mengambil sampel sampel guru untuk dijadikan sebagai informan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mayangan, Gamping, Sleman. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SD Negeri Mayangan dalam menerapkan sikap sopan santun di sekolah. Objek penelitian ini adalah sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial di SD Negeri Mayangan.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dengan kata lain, ketika peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, mereka juga mengumpulkan data untuk menguji keabsahan data, yaitu menguji keabsahan data dengan berbagai metode pengujian. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan data

dari sumber yang sama. Untuk sumber data yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini membahas tentang analisis sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial di kelas I sekolah dasar yang diambil data metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data tahap analisis sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial siswa sekolah dasar, melalui proses, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi di SD Negeri Mayangan pada kelas 1. Sesudah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya data akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial yang sebenarnya terjadi di lapangan pada kelas 1 sekolah dasar.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara

No	Aspek Wawancara	
	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat pagi bu?	Selamat pagi mbak
2	Nama saya Salsabila bu, bolehkah saya tahu dengan ibu siapa?	Sangat boleh sekali, Nama saya Ibu Rini Guru kelas kelas 1 SD N Mayangan
3	Mohon maaf mengganggu waktunya sebentar ya bu, izin untuk melakukan wawancara dengan ibu	Boleh mbak

4	Sebelumnya terimakasih bu, Sudah kita ketahui nggih bu bahwa anak zaman sekarang itu masuk dalam generasi post gen z yang dimana generasi ini tumbuh dan berkembang dengan dikelilingi oleh teknologi, nah bagaimana menurut pendapat ibu tentang berkembangnya anak di generasi post gen z ini?	Memang anak zaman sekarang itu sudah dikelilingi dengan teknologi yang canggih, maka dari itu anak tersebut perlu pendampingan dalam tumbuh kembangnya.
5	Apa ada sikap ataupun perilaku yang buruk yang sering ibu jumpai pada anak anak generasi gen z ini?	Perilaku buruk tidak ada, hanya perlu pendampingan. Umumnya mereka memiliki sikap toleransi yang baik, bisa menerima segala perbedaan.
6	Apa saja perilaku yang menyimpang dari anak anak generasi gen z ini terutama sering dilihat di	Perilaku yang menyimpang untuk seusia SD yaitu selalu ingin didepan dan ingin selalu diperhatikan.

	lingkungan sekolah?	
7	Tadi disebutkan bahwa salah satu perilaku kurang baik itu sopan santun nggih bu. Selama ibu mengajar apa ada perilaku yang sangat tidak mencerminkan sikap sopan santun?	Perilaku sopan santun untuk anak SD masih bisa dibenahi karena mereka masih anak anak wajar kalau anak belum paham betul apa itu sikap sopan santun.
8	Menurut ibu apa faktor yang menyebabkan anak tersebut sangat minim dalam memiliki sikap sopan santun?	Penyebabnya lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan masyarakat
9	Pentingkah guru mengajarkan anak didiknya untuk menerapkan sikap sopan santun?	Sangat penting, karena menyangkut pribadi seseorang.
10	Apa dampak negative dari anak yang tidak memiliki sikap sopan santun yang baik? Dan dampak positif yang timbul jika anak memiliki sikap	1. Dampak negatif: <ul style="list-style-type: none"> - Kurang menghargai orang lain - Tidak bisa menempatkan diri

	sopan santun yang baik?	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak banyak teman 2. Dampak positif <ul style="list-style-type: none"> - Selalu percaya diri - Banyak teman
11	Dari sikap sopan santun tadi bisa kita kaitkan dengan salah satu dari 18 karakter yang dimiliki siswa nggih bu? Yaitu karakter peduli sosial. Menurut ibu anak yang memiliki sopan santun yang baik akan memiliki karakter sikap peduli sosial yang baik pula?	Anak yang kurang sopan santun tidak semuanya kurang baik. Mereka ada yang peduli sosialnya baik, karena sikap pada anak masih bisa berubah ubah.
12	Bagaimana mengajarkan anak didik agar memiliki karakter peduli sosial yang baik tersebut?	Perlu pembelajaran karakter dengan berbagai contoh pada sikap peduli sosial yang bersumber pada cerminan 5 sila pancasila
13	Mengapa kita sebagai guru perlu mengajarkan anak didik sopan santun agar anak memiliki	Sangat penting agar di kemudian hari anak menjadi anak yang cerdas dan terampil tetapi tidak meninggalkan unggah unggah leluhurnya.

	karakter peduli sosial tadi?	
14	Menurut pendapat ibu guru bagaimana cara mendidik anak yang baik agar anak tersebut memiliki sikap sopan santun dengan karakter peduli sosial yang baik?	<p>Caranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu memberi perhatian 2. Ajarkan membiasakan diri membantu sesamawalau pun hal kecil 3. Ajarkan mereka untuk peduli pada lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah 4. Menjadi pendengar yang bagi bagi anak
15	Untuk yang terakhir, jadi apa anak generasi post gen z yang memiliki sikap yang cenderung kurang baik perlu diajarkan lagi tentang sikap sopan santun untuk menjadikan anak berkarakter peduli sosial ya bu?	Tidak semua anak punya sikap kurang baik, mereka hanya perlu pendampingan, pembiasaan dan mendengarkan apa yang mereka rasakan. Karena semua anak hebat dan istimewa

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat indikator yang dipergunakan dalam

penelitian di siswa kelas 1 SD. Selanjutnya hasil wawancara terhadap guru kelas 1 dapat dilihat pada table 2. Berdasarkan wawancara (wawancara 2 Juni 2023) siswa kelas I SD Negeri Mayangan dapat dilihat siswa sudah mempunyai sikap sopan santun yang baik hanya perlu adanya bimbingan lanjut. Dari wawancara tersebut adapun guru menyampaikan bahwa perilaku sopan santun untuk anak SD Masih bisa dibenahi , karena mereka belum paham betul apa itu sikap sopan santun. Guru adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dalam menanamkan sikap sopan santun. Dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli sosial, peranan guru sangat penting. Maka seorang guru kelas harus berperilaku yang baik, berkepribadian yang baik, dan berbicara yang sopan. Karena peserta didik tingkat dasar akan mencontoh apa yang mereka lihat dari sosok gurunya tersebut.

Anak yang memiliki sikap sopan santun yang kurang tidak semuanya kurang baik. Mereka ada yang memiliki karakter peduli sosial yang baik, karena sikap pada anak usia SD masih berubah ubah dan masih bisa dibentuk. Salah satu sikap anak yang selalu ingin didepan dan selalu ingin diperhatikan membuat anak tersebut perlu adanya bimbingan agar terbentuknya sikap sopan santun tersebut. Faktor yang menyebabkan anak tersebut bisa minim dalam memiki sikap sopan santun yaitu ada pada lingkungan keluarga dan pergaulan masyarakat. Pembiasaan anak memiliki sopan santun yang baik memiliki banyak respon positif terhadap lingkungannya. Sedangkan anak yang minim sikap sopan santun akan memrikan dampak negatif pula terhadap lingkungannya.

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian di SD Negeri Mayangan, upaya

guru kelas dalam menanamkan sikap sopan santun siswa terhadap karakter peduli sosial siswa yaitu, 1) Selalu memberi perhatian, 2) Ajarkan membiasakan diri membantu sesamawalaupun hal kecil, 3) Ajarkan mereka untuk peduli pada lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, dan 4) Menjadi pendengar yang bagi bagi anak. Selain itu juga guru perlu memberi contoh tindakan sopan santun, kepada siswa karena guru menjadi cerminan di lingkungan sekolah. Tidak semua anak punya sikap kurang baik, mereka hanya perlu pendampingan, pembiasaan dan mendengarkan apa yang mereka rasakan. Karena semua anak hebat dan istimewa.

Tabel 2. Data Hasil Observasi

Apek Yang Diamati	Keterangan	
	Ya	Tidak
Siswa menghormati kepada orang yang lebih tua	√	
Siswa menerima segala sesuatu mengucapkan terimakasih	√	
Siswa tidak berkata kotor saat berada di lingkungan sekolah	√	
Siswa tidak berkata kasar saat berada di lingkungan sekolah		√
Siswa tidak sombong kepada teman sebaya saat berada di sekolah		√
Siswa menghargai alam sekitar	√	
Siswa memberi salam setiap berjumpa dengan guru	√	
Siswa menghargai pendapat antar siswa selama peroses belajar mengajar mapun di lingkungan sekolah		√
Siswa saling membantu teman saat membutuhkan pertolongan	√	
Siswa memiliki rasa iba terhadap orang lain di lingkungan sekolah	√	

Siswa ikut serta dalam kegiatan gotong royong di sekolah	√	
Siswa patuh dan taat saat berada di lingkungan sekolah	√	
Siswa memiliki rasa perhatian kepada teman yang sedang mengalami kesulitan	√	

Observasi dapat dilihat terkait dengan indikator sikap sopan santun dan karakter peduli sosial, yakni 1) Menghormati yang lebih tua, 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, 3) Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong, 4) tidak meludah di sembarang tempat, 5) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru, 6) Menghargai pendapat orang lain, 7) Saling membantu, 8) Saling merasakan perasaan orang lain, 9) Gotong royong, 10) taat, 11) patuh, dan 12) Menaruh perhatian

Dari beberapa pernyataan yang sudah dinyatakan dalam tes observasi terdapat 3 indikator yang memiliki respon tidak, yaitu pertama indikator tidak berkata kasar, dalam pernyataan guru pada indikator ini mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang berkata kasar saat kesal kepada seseorang. Kedua, pada indikator tidak sombong, guru menyatakan tidak karena masih ada siswa yang sering memamerkan barang barang barunya kepada teman - temannya, anak usia SD masih memiliki sikap yang ingin didepan dan diperhatikan. Dan yang ketiga pada indikator menghargai pendapat orang lain, guru menyatakan tidak pada siswa menerima pendapat dan masukan dari temannya saat proses belajar mengajar di kelas. Karena anak SD kelas 1 cenderung masih memiliki sikap yang egois dan menang sendiri.

Pembahasan

Siswa kelas I Sekolah Dasar dapat dilihat siswa sudah mempunyai sikap sopan

santun yang baik hanya perlu adanya bimbingan lanjut. Dari wawancara tersebut adapun guru menyampaikan bahwa perilaku sopan santun untuk anak SD Masih bisa dibenahi. Perilaku sopan santun adalah keterampilan sosial yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan sejak usia dini. Meskipun anak-anak SD masih dalam tahap perkembangan, mereka masih dapat belajar dan memperbaiki perilaku sopan santun mereka. Alasan mengapa anak SD perlu dibenahi karena anak-anak SD masih dalam fase perkembangan yang terus-menerus. Mereka sedang belajar mengenai norma-norma sosial dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan di sekitar anak-anak sangat penting dalam membentuk perilaku mereka.

Ketika anak-anak ditempatkan dalam lingkungan yang mendukung dan mendorong perilaku sopan santun, mereka akan lebih mungkin untuk belajar dan mengikuti contoh yang baik. Orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dapat membantu anak-anak memahami pentingnya sopan santun dan memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana berperilaku dengan baik. Perilaku sopan santun anak-anak SD masih dapat dibenahi dengan pengarahan yang tepat, pembinaan, dan lingkungan yang mendukung. Sejak usia dini, penting untuk memberi mereka kesempatan untuk belajar, berkembang, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting ini.

Anak yang memiliki sikap sopan santun yang kurang tidak semuanya kurang baik. Sikap sopan santun yang kurang pada anak tidak selalu menunjukkan bahwa mereka kurang baik secara keseluruhan. Setiap anak adalah individu dengan keunikannya sendiri dan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku

mereka. Menurut Kurniawan (Kurniawan et al., 2019) gambaran karakter anak terbentuk dari apa yang diajarkan serta metode apa yang diajarkan dalam mendidik anak. Kebijakan serta kewenangan keluarga sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kesantunan pada anak.

Dalam pola asuh keluarga, terutama orang tua, mereka biasanya hanya menerapkan atau melaksanakan apa yang mereka anggap benar untuk diajarkan dan ditanamkan kepada anak mereka. Namun, dalam hal ini, orang tua harus menggunakan pendekatan untuk memahami anak mereka terlebih dahulu sebelum menanamkan pendidikan karakter yang mereka inginkan pada anak mereka di rumah. Ini harus dilakukan agar pendidikan karakter yang ingin mereka tanamkan dapat terwujud dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, metode yang digunakan harus sesuai sehingga tidak ada konsekuensi yang disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik anak mereka.

Menurut Roshita (Roshita, 2015) pergaulan anak dapat mempengaruhi sikap sopan santun, seperti misalnya anak yang bermain dengan lingkungannya yang tidak dikontrol oleh orang tuanya sehingga anak tersebut kurang mempunyai sikap sopan santun. Artinya anak dapat membawa sikap tidak baiknya ke lingkungan sekolah. Pembiasaan anak memiliki sopan santun yang baik memiliki banyak respon positif terhadap lingkungannya. Sedangkan anak yang minim sikap sopan santun akan memrikan dampak negatif pula terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara upaya guru kelas dalam menanamkan sikap sopan santun siswa terhadap karakter peduli sosial siswa yaitu, 1) Selalu memberi perhatian, 2)

Ajarkan membiasakan diri membantu sesamawalaupun hal kecil, 3) Ajarkan mereka untuk peduli pada lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, dan 4) Menjadi pendengar yang bagi bagi anak. Selain itu juga guru perlu memberi contoh tindakan sopan santun, kepada siswa karena guru menjadi cerminan di lingkungan sekolah. Tidak semua anak punya sikap kurang baik, mereka hanya perlu pendampingan, pembiasaan dan mendengarkan apa yang mereka rasakan. Karena semua anak hebat dan istimewa.

Dalam salah satu pernyataan sejalan dengan Raths (Sarbaini & Fatimah, 2012: 52) respon adalah cara untuk merespon terhadap sesuatu, yang peserta didik katakan atau lakukan untuk mendapatkan gambaran atas apa yang mereka pilih, atas apa yang mereka hargai, atau atas jenis-jenis sesuatu yang mereka lakukan dalam hidup. Pengajaran yang tepat, pembiasaan, dan pemberian contoh yang baik terhadap siswa dapat membentuk sikap sosial yang baik pada siswa.

Hasil obseravsi pada indikator sopan santun yakni, (1) Menghormati yang lebih tua, pernyataan guru sudah melaksanakan bahasa yang baik dan benar serta menunjukkan gestur menghormati guru dengan menundukkan kepala saat bertemu, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardani (2019:105) menunjukkan menyalami orang yang lebih tua, tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi kepada orang lain baik itu sesame guru ataupun orang yang lebih tua. Penelitian yang dilakukan oleh Santia, dkk (2021) menunjukkan bahwa menghormati orang tua merupakan sikap yang perlu ditanamkan ke anak Sekolah Dasar, sehingga mereka dapat membentuk karakter peduli sosial yang baik

Pada indikator (2) menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan. Hal ini merupakan tata krama yang diterapkan di daerah penelitian khususnya Yogyakarta yang sangat mengedepankan unggah-ungguh. unggah-ungguh menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan merupakan bagian dari tata sopan santun dalam budaya Jawa dan juga merupakan indikator dari sikap sopan santun. Untuk membantu anak usia dini membentuk sikap sopan santun, orang tua dan pendidik harus memberikan instruksi dan pembinaan yang cukup. Mereka juga harus memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada indikator ke (3) tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong. Pernyataan (1) Siswa tidak berkata kotor saat disakiti oleh orang lain, (2) Siswa tidak berkata kasar saat kesal kepada seseorang, dan (3) Siswa tidak memamerkan barang barang barunya kepada teman temannya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardani (2019:105) menunjukkan tidak berkata kasar dan tidak bernada tinggi. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2014:72) tidak berkata kotor, kasar dan takabur. Penerapan tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, yaitu berkata dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menghargai perkataan dan argument orang lain, dan menjaga tutur kata dan perilaku kurang sopan supaya lawan bicara tidak tersinggung.

Indikator ke (4) Tidak meludah disembarang tempat. Pada indikator ini sama dengan indikator ke 2 yaitu ini merupakan tata krama yang diterapkan di daerah penelitian khususnya Yogyakarta yang sangat mengedepankan unggah-ungguh. Karena diterapkannya pembiasaan ini untuk membantu anak usia dini membentuk sikap

sopan santun, orang tua dan pendidik harus memberikan instruksi dan pembinaan yang cukup. Mereka juga harus memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan orang lain. Tidak meludah sembarangan memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk membiasakan diri untuk tidak meludah sembarangan demi menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit, serta membentuk sikap sopan santun dan peduli sosial.

Selanjutnya indikator ke (5) memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Pernyataan siswa mengucapkan selamat pagi maupun siang saat berjumpa dengan guru. Sama halnya dengan penelitian Djuwita (2017:30) melalui pembiasaan setiap kali pertemuan selalu diawali mengucapkan salam antara guru dan siswa diawal pembelajaran guru memulainya dengan melakukan apersepsi, dan memotivasi siswa setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran tentang bentuk-bentuk keputusan bersama. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Mulyasa (2012:167), pembiasaan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik terprogram maupun tidak terprogram. Sebaliknya, Akbar (2011:19) menunjukkan bahwa berbagai program pembiasaan dapat digunakan untuk praktik pendidikan karakter. Dengan memberi salam kepada guru, seseorang menunjukkan rasa hormat dan peduli terhadap orang lain, yang dapat membangun sikap sopan santun dan kepedulian sosial.

Pada indikator ke (6) menghargai pendapat orang lain. Pernyataan siswa menerima pendapat dan masukan dari temannya saat proses belajar mengajar di kelas. Hal seperti ini perlu bimbingan oleh guru karena bimbingan pembiasaan

menghargai pendapat dapat diterapkan dimana saja. Untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung, sangat penting untuk menghormati pendapat orang lain. Menghormati atau menjunjung tinggi pendapat orang lain adalah indikator sikap menghargai pendapat, jadi sangat penting bagi setiap orang untuk belajar menghormati pendapat orang lain dan menghindari perilaku yang merendahkan atau menghakimi pendapat orang lain.

Pada Indikator ke (7) saling membantu dalam pernyataan siswa membantu teman yang membawa barang-barang berat. Kegiatan saling membantu ke sesama teman merupakan karakter peduli sosial yang baik. Karakter ini perlu dikembangkan sejak anak usia dini agar anak menjadi pribadi suka menolong orang. Membantu teman membawakan barang-barang dapat menunjukkan sikap tolong-menolong, peduli sosial, dan saling mendukung. Untuk membuat lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, setiap orang harus belajar untuk saling membantu dalam kegiatan sehari-hari dan sosial, serta dalam kegiatan kelompok. Saling membantu teman membawakan barang merupakan salah satu bentuk sikap tolong-menolong yang dapat membantu mempererat hubungan sosial antar individu.

Untuk indikator ke (8) saling merasakan perasaan orang lain dengan pernyataan siswa membantu teman yang jatuh akibat tidak hati-hati saat lari-lari. Dengan mulai siswa mempunyai rasa iba dan empati, mereka akan segera saling tolong-menolong. Menurut Goleman, empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Empati juga merupakan

kemampuan merasakan emosi orang baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Prinsip pada umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain, sebagai contoh pada pernyataan siswa membantu teman yang jatuh akibat tidak hati-hati saat berlari.

Kemudian pada indikator ke (9) gotong royong dengan pernyataan siswa mengikuti kegiatan gotong royong saat sekolah mengadakan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan positif yang perlu diterapkan oleh sekolah karena menanamkan sikap gotong royong kepada siswa. Gotong royong sangat penting dalam kehidupan karena banyak hal yang dilakukan manusia pasti akan membutuhkan orang lain dan tidak mungkin dilakukan sendirian. Memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda-beda antara satu sama lain adalah keuntungan dari gotong royong, karena manusia tidak bisa lepas dari bantuan dan ulur tangan sesama manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, manfaatnya juga dapat mengurangi beban individu; seperti yang disebutkan di atas, tugas menjadi lebih ringan jika dilakukan secara kolektif. Banyak orang bekerja sama untuk melengkapi kekurangan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli sosial harus dikembangkan pada usia dini.

Indikator ke (10) taat dan (11) patuh sama-sama memiliki keterkaitan. Dalam pernyataan siswa menggunakan seragam sesuai jadwal dan mengikuti upacara setiap hari senin. Taat dan patuh terhadap peraturan sekolah ini merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "patuh artinya suka

menurut, kemudian diberi imbuhan "ke dan an", menunjukkan sifat patuh seseorang terhadap sesuatu." Dalam kamus hukum, "taat" juga merupakan kata dasar untuk kepatuhan, "taat: mentaati = tidak berlaku curang, patuh." Taat dan patuh memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa dan dapat membentuk karakter peduli sosial yang baik. Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial pada siswa dapat membentuk karakter peduli sosial yang baik, yang salah satunya adalah taat dan patuh terhadap aturan. Sama halnya dengan penelitian Mulyasa (2012:167) yang dilakukan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram.

Dan yang terakhir pada indikator ke (12) menaruh perhatian dengan pernyataan siswa memberikan minum saat temannya tidak membawa minum. Hal hal kecil semacam ini akan memberikan dampak yang besar bagi siswa terhadap lingkungannya. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Ciri-ciri perhatian adalah sebagai berikut: 1) Menyadari adanya rangsangan. 2) Mengarahkan indera kepada rangsangan. 3) Memfokuskan pikiran kepada rangsangan. 4) Melakukan suatu tindakan atau aktivitas. 5) Fokus dengan aktivitas yang dilakukan. Dari pengertian dan ciri ciri yang sudah disebutkan tadi, dengan adanya perhatian dan menaruh perhatian siswa akan merasakan sikap iba dan empati yang selanjutnya akan menjadi karakter peduli sosial.

Dari semua indikator ada beberapa yang mendapatkan pernyataan negatif. Pada kenyataannya hal-hal tersebut belum terlaksana dengan sempurna pada karakter

peserta didik di sekolah dasar. Karena ada beberapa indikator yang masih belum tercapai sesuai dengan apa yang di inginkan. Karakter peduli sosial perlu ditanamkan pada anak usia dini. Siswa Sekolah Dasar memerlukan bimbingan untuk menerapkan karakter peduli sosial tersebut. Karena kurang sadarnya dengan karakter peduli sosial menyebabkan siswa berdampak buruk dengan lingkungan sekitarnya. Anak menjadi memiliki sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, anak menjadi tidak sopan dan tidak menghargai orang lain, dan juga kurangnya perilaku saling tolong menolong antar manusia. Peduli sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Mayangan, Gamping, Sleman mengenai Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri Mayangan. Maka peneliti dapat menyimpulkan. Perilaku sopan santun untuk anak SD masih bisa dibenahi, karena mereka belum paham betul apa itu sikap sopan santun. Guru adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dalam menanamkan sikap sopan santun. Dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli sosial, peranan guru sangat penting. Maka seorang guru kelas harus berperilaku yang baik, berkepribadian yang baik, dan berbicara yang sopan. Karena peserta didik tingkat dasar akan mencontoh apa yang mereka lihat dari sosok gurunya tersebut.

Dilihat dari Indikator sopan santun dan peduli sosial, hampir semua hasil data menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara sikap sopan santun terhadap karakter peduli sosial. Sikap sopan santun dan karakter peduli sosial memiliki hubungan yang erat. Menghormati orang lain: Mengucapkan salam, meminta maaf, dan mengucapkan terima kasih adalah beberapa cara seseorang menunjukkan penghormatan mereka terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang dapat membantu mengembangkan karakter yang peduli sosial. Sikap sopan santun dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghargai, tolong menolong, dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu membangun karakter yang peduli sosial. Sifat sopan santun dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghargai, tolong menolong, dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu membangun karakter yang peduli sosial.

Adapun upaya guru kelas dalam menanamkan sikap sopan santun siswa terhadap karakter peduli sosial siswa yaitu, 1) Selalu memberi perhatian, 2) Ajarkan membiasakan diri membantu sesamawalaupun hal kecil, 3) Ajarkan mereka untuk peduli pada lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, dan 4) Menjadi pendengar yang bagi bagi anak. Hanya ada beberapa indikator yang masih belum tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Guru perlu mengajarkan anak didik sopan santun agar anak memiliki karakter peduli sosial karena agar di kemudian hari anak menjadi anak yang cerdas dan terampil

tetapi tidak meninggalkan unggah ungguh leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02).
- Ahmadi, Alpan. (2021) Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak 'Doyan Nada'. *Jurnal Ilmiah Education* volume 2 nomor 1
- Ainah, S., & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter (peduli sosial) siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Cornelia, D., Kusuma, P.M., & Dayu, D.P. (2022). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 209-216.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Faizah, R. N., Fajrie, N., & Rahayu, R. (2021). Sikap Sopan Santun Anak

- Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1).
- Hasmaruddin, H., Morelent, Y., & Ahadiat, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif dan Peduli Sosial Dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*.
- Himawan, W.E. (2014). Peranan Gerakan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Surakarta II Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Imah, R., Rochmiyati, S., & Yuniarto, B. S. (2022). Telaah Nilai Gotong Royong pada Fabel untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 69-84.
- Irfan, I. (2019). Peran Keteladanan Guru Sosiologi Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMAN 1 Sape. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*.
- Karmila, M. (2017, July). Urgensi Pembentukan Karakter Peduli Sosial Sejak Usia Dini. In *Seminar Nasional Fip 2016*.
- Khatimah, H., Kartika, I.M., & Santika, I.G. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*.
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(1).
- Muhtadi, A., & Al, L. (2006). Penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan evaluasi pendidikan*, 1(1).
- Pardede, D.S. (2018). Upaya Guru Agama Dalam Menanamkan Sikap Kerukunansiswa Muslim Dengan Non Muslim Sebagai Wujudakhlak Terpuji Di Sma Negeri 1 Kalasan Sleman.
- Purnomo, A. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Siswa MIN 2 Kota Bengkulu. *Journal of Primary Education (JPE)*.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987-4994.
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8-15.
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan antara pola asuh orang tua dan ketaatan beribadah dengan perilaku sopan santun peserta didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202.
- Santia, S., Naat, T., & Jayadi, L. E. (2021). Meningkatkan Karakter Menghormati Orang Tua Lewat Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 123-132.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112-124.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Yulaila, N. (2015). Peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak sekolah dasar. *Academia*, 1(1), 1-8.